

Bab 1 Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

Dinamika kehidupan bermasyarakat merupakan rangkaian upaya untuk menciptakan suatu kehidupan bersama yang dicita-citakan yaitu suatu tatanan sosial budaya yang lebih baik dan memberikan manfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat. Tujuan itulah yang mendorong proses perubahan seperti modernisasi. Proses perubahan itu menimbulkan ketegangan sosial budaya di mana terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang lama dan yang baru saling bertabrakan. Dalam proses modernisasi ketegangan dan kontradiksi sosial budaya merupakan akibat proses rasionalisasi masyarakat modern di mana nilai-nilai baru yang didasarkan pada pertimbangan rasional berusaha menggantikan nilai-nilai lama. Di dalam proses itu terkandung gagasan transformasi terus-menerus dalam masyarakat dan konsekuensinya ialah ada juga kritik terus-menerus. Misalnya, sains modern tidak akan pernah mencapai titik di mana pencarian kebenaran oleh komunitas ilmiah akan berakhir. Setiap penemuan ilmiah melahirkan isu baru dan mengkritik pengetahuan sebelumnya. Hal yang sama berlaku untuk ekonomi modern: investor selalu mencari peluang bisnis baru, teknologi, dan inovasi yang mungkin mengarah pada penghancuran kreatif dari tatanan ekonomi yang mapan. Untuk politisi, akan selalu ada kebutuhan yang kuat untuk reformasi karena setiap keputusan politik berpotensi menghasilkan masalah baru dan, karenanya, kesempatan untuk kritik. Untuk seorang olahragawan, selalu ada catatan untuk dilanggar. Untuk seorang jurnalis, selalu ada berita untuk dilaporkan. (Kern, Laux & Pruisken, 2017)

Perubahan dalam kehidupan masyarakat senantiasa menyangkut semua aspek kehidupan sosial masyarakat seperti nilai dan pandangan hidup, ideologi, pendidikan, politik, budaya, agama, keamanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat berpotensi menimbulkan masalah-masalah sosial. Untuk mengatasi masalah-masalah

sosial yang timbul dibutuhkan orang yang memahami masalah-masalah yang dihadapi, bahkan adakalanya dibutuhkan orang yang jeli melihat tendensi-tendensi dalam masyarakat yang mengarah pada timbulnya persoalan sosial, untuk memberikan peringatan, kritik, dan jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang timbul.

Peringatan, kritik, dan jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah sosial dapat dilaksanakan dengan banyak cara dan melalui saluran-saluran yang berbeda pula. Salah satu sarana yang dipakai untuk menyuarakan kritik sosial ialah karya sastra. Di luar negeri maupun di dalam negeri terdapat karya-karya sastra yang dimaksudkan sebagai kritik sosial. Di antara karya-karya angkatan Pujangga Baru terdapat novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yang mengkritik tradisi perkawinan masyarakat Minangkabau (Saputri, Wijaya & Huda, 2015) dan novel *Belenggu* karya Armijn Pane yang mengandung kritik sosial yang tajam tentang situasi manusia Indonesia pada saat zaman pancaroba (Sugono et al., 2016). Karya sastra Indonesia lainnya yang sarat dengan kritik sosial adalah tetralogi buruh karya Pramoedya Ananta Toer yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* (Tomas, 2014). Di bidang puisi karya yang menyuarakan kritik sosial adalah puisi-puisi karya Taufiq Ismail dan kumpulan puisi karya W. S. Rendra berjudul *Blues untuk Bonnie* (Sudewa, 2016). Di Eropa novel-novel kritik sosial yang terkenal antara lain *Oliver Twist* dan *Hard Times* karya Charles Dickens (Narita, 2009), *Animal Farm* karya George Orwell (Kumar, 2014), *Les Misérables* karya Victor Hugo (Yu, 2013), *L'Assommoir* dan *Germinal* karya Émile Zola (Campbell, 2011), dan *The Gulag Archipelago* karya Aleksandr Solzhenitsyn (Barnes, 2005). Karya sastra Amerika yang paling terkenal menyuarakan kritik sosial barangkali adalah *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe (Mohammed, 2015). Novel Mark Twain berjudul *Huckleberry Finn* pun berisi protes sosial (Shalabi, 2016). Pada abad kedua puluh terdapat novel karya Upton Sinclair berjudul *The Jungle* yang

mengkritik kondisi dan lingkungan kerja yang buruk (Constitutional Rights Foundation, 2008). Novel-novel tersebut di atas mengangkat gejala sosial yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan sosial sebagai temanya. Dengan mengangkat gejala sosial yang tidak seharusnya tersebut, novel-novel tersebut mengajukan kritik atas kesalahan-kesalahan dan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Salah satu subkategori novel yang mengajukan kritik sosial adalah novel distopia yang mengajukan kritiknya terhadap masyarakat kontemporer melalui kisah masyarakat di suatu masa yang akan datang. Dalam novel distopia masyarakat masa depan tersebut bukanlah sebuah masyarakat ideal, melainkan sebuah masyarakat yang mengandung aspek-aspek yang menyalahi atau melanggar kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Di antara novel distopia dapat disebut antara lain *Brave New World* karya Aldous Huxley (Johnson, 2011) dan *1984* karya George Orwell (Shakury, 2013), *The Hunger Games* (trilogi) karya Suzanne Collins (Godbey, 2014), *Fahrenheit 451* karya Ray Bradbury (Atasoy, 2015), *We* karya Yevgeny Zamyatin (Basile, 2015), *A Clockwork Orange* karya Anthony Burgess (Ahmed & Rahman, 2010), *The Handmaid's Tale* karya Margaret Atwood (Kouhestani, 2012) dan *Never Let Me Go* karya Kazuo Ishiguro (Guo, 2015). Di Jepang novel yang dapat dikategorikan sebagai novel distopia ialah novel *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke.

Novel-novel yang mengandung kritik sosial tentu saja dimaksudkan untuk dibaca oleh masyarakat umum maupun para pengambil kebijakan yang mengatur kehidupan bersama dengan sasaran agar kritik yang dikemukakan dalam novel itu dapat mendorong perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu novel-novel yang mengajukan kritik sosial tersebut dapat dibaca dalam konteks pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks pendidikan, membaca novel-novel yang mengangkat gejolak dan kritik sosial sejalan dengan fungsi sastra yaitu memperjelas, memperdalam dan memperkaya penghayatan

manusia terhadap kehidupan mereka. Karya sastra dapat menjadi sarana untuk belajar mengenai kehidupan. Ini sesuai dengan hakikat karya sastra sebagaimana dikemukakan oleh Horatius dalam ungkapannya bahwa karya sastra itu bersifat *ducile et utile* (indah dan berguna). *Ducile* karena memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan, dan *utile* karena dalam karya sastra termuat berbagai refleksi, renungan, himbauan, wejangan dan peringatan yang diperlukan manusia untuk menjalani kehidupannya dengan lebih baik (Wellek & Warren, 2014). Karya sastra hendaknya membuat pembaca nikmat dan sekaligus ada sesuatu yang bisa diambil manfaatnya. Baudelaire, seorang penyair Prancis, dalam puisinya *Les Phares* [Mercusuar] mengibaratkan para seniman dan karya-karya mereka sebagai mercusuar yang menerangi jalan kehidupan manusia mencapai keselamatan dan juga sebagai peringatan akan bahaya-bahaya yang mengancam kemanusiaan (Baudelaire, 1994).

Secara lebih khusus pembacaan novel-novel sosial dalam kerangka pengajaran bahasa berfungsi melatih siswa dan mahasiswa untuk berpikir kritis. Karya sastra sebenarnya adalah sumber yang kuat dalam mengubah sikap seseorang tidak hanya dalam konteks pengajaran bahasa di dalam kelas, tetapi juga di dalam situasi kehidupan sehari-hari. Sastra memungkinkan siswa untuk menelusuri, mempertanyakan, merenungkan, merefleksikan dan menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam karya sastra dengan pengalaman hidup mereka. Karena itu dapat dikatakan bahwa sastra merupakan medium yang bagus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajar bahasa (Khatib, Rezaei & Derakhshan, 2015).

Dalam konteks pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua, pembacaan novel (karya sastra) menuntut kemampuan guru untuk mempertimbangkan dan memilih karya sastra yang paling sesuai dengan keadaan siswa, bukan hanya dalam hal kemampuan berbahasa tetapi juga hal-hal lainnya seperti tingkat perkembangan berpikir dan

kemampuan menyerap suatu informasi. Dalam konteks inilah resensi dan analisis atas karya sastra dapat menjadi bantuan yang sangat bermanfaat bagi guru.

Dalam pengajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Perguruan tinggi di Indonesia khususnya di Universitas Negeri Manado memang masih kurang. Kalaupun ada karya sastra yang dimanfaatkan sebagai materi ajar, maka itu terbatas pada cerita-cerita rakyat yang sudah dimodifikasi bahasanya agar sesuai dengan penguasaan bahasa Jepang oleh mahasiswa. Mahasiswa pun rupanya lebih mengandalkan karya-karya terjemahan bila ingin membaca karya sastra Jepang. Salah satu alasan kurangnya pemanfaatan karya sastra Jepang sebagai bahan ajar atau bahan bacaan khususnya dalam pengajaran ketrampilan membaca adalah kendala bahasa itu sendiri. Karya-karya sastra bahasa Jepang belum memiliki edisi bahasa yang disederhanakan demi penggunaannya dalam pengajaran sastra bagi anak-anak atau pengajaran bahasa Inggris bagi orang asing (*graded readers*) sebagaimana halnya dengan karya-karya sastra berbahasa Inggris. Cara yang dapat ditempuh untuk menutupi kekurangan ini ialah dengan menggunakan cuplikan-cuplikan karya sastra beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian mahasiswa dapat memperoleh keuntungan pengalaman bersentuhan dengan bahasa Jepang sebagaimana adanya dan juga dengan ide-ide yang diangkat oleh karya sastra Jepang.

Karya sastra bahasa Jepang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar ialah karya-karya Ryunosuke Akutagawa seperti antara lain cerita pendek *Kumo no ito* (Benang laba-laba) dan *Hana* (Hidung) karena ceritanya maupun penggunaan bahasanya mudah dipahami. Novel *Kappa* pun alur ceritanya mudah ditangkap dan bahasanya tidaklah begitu sulit sehingga dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pengajaran bahasa Jepang.

Novel *Kappa* merupakan suatu novel alegori (寓話小説 *gūwa shōsetsu*) (Ozawa, 2011) yang menceritakan suatu masyarakat yang anggota-anggotanya bukan manusia melainkan sebangsa peri (*imp*) yang disebut Kappa. Masyarakat Kappa dalam novel *Kappa* digambarkan sebagai suatu masyarakat yang sangat modern dan memiliki teknologi yang maju. Akan tetapi masyarakat Kappa yang modern itu memiliki banyak sisi negatif. Sisi-sisi negatif itu merupakan aspek yang melekat pada hakikat bangsa Kappa itu sendiri, atau juga merupakan akibat dari modernitas masyarakat Kappa.

Novel *Kappa* dapat dipandang sebagai suatu novel yang mengajukan kritik kepada masyarakat Jepang pada awal abad kedua puluh yang berubah karena modernisasi yang dilakukan dengan cepat. Pada masa itu Jepang berubah menjadi suatu masyarakat yang cukup modern seperti negara-negara Eropa dan Amerika Serikat setelah melalui proses modernisasi selama kurang lebih setengah abad. Proses modernisasi yang dilalui masyarakat Jepang bukanlah sebuah proses yang hasilnya menggembirakan belaka. Terdapat berbagai hal yang negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan secara umum maupun nilai-nilai kehidupan masyarakat Jepang secara khusus. Penggambaran masyarakat Kappa dengan berbagai kekurangannya sebagai suatu masyarakat modern dapat dipandang sebagai sebuah alegori masyarakat Jepang yang masih terus mengembangkan diri menjadi masyarakat yang semakin modern.

Dengan mengangkat kisah tentang kehidupan dan adat kebiasaan Kappa yang berbeda dengan manusia, sebenarnya novel *Kappa* ini menawarkan kepada pembacanya suatu sarana untuk merenungkan kehidupan dan adat kebiasaan manusia. Perbandingan tersebut dikemukakan dalam bentuk yang sangat menggelitik: sesuatu yang serius bagi manusia merupakan lelucon bagi Kappa. Jelas sekali bahwa sejak awalnya novel *Kappa* seolah-olah ingin menertawakan kehidupan manusia (Jepang) dan masyarakat manusia/Jepang. Hal itu dapat diartikan sebagai suatu kritik terhadap kehidupan dan adat

kebiasaan manusia. Kritik tersebut dikemukakan melalui kehidupan masyarakat Kappa sebagai lambang masyarakat manusia.

Novel *Kappa* pertama-tama dapat dilihat sebagai suatu kritik terhadap masyarakat Jepang pada masa itu. Namun di dalam novel ini dikemukakan permasalahan sosial yang terdapat dalam masyarakat Jepang kontemporer. Permasalahan sosial itu timbul karena Jepang berubah menjadi negara modern dengan teknologi dan industri yang maju. Kemajuan Jepang dicapai dengan cara belajar dan mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh negara-negara barat. Selain ilmu pengetahuan dan teknologi, Jepang mengadopsi pula sistem politik, pemerintahan, militer dan hukum negara-negara Eropa. Bersamaan dengan perubahan-perubahan tersebut timbul pula kecenderungan-kecenderungan dalam kehidupan negara dan sosial yang bila tidak dihentikan akan menciptakan suatu masyarakat Jepang yang mirip dengan masyarakat Kappa sebagaimana digambarkan dalam novel *Kappa*. Gejala-gejala sosial serta kecenderungan-kecenderungan dalam kehidupan sosial itulah yang menjadi sasaran kritik novel *Kappa*. Permasalahan sosial tersebut tidak merupakan masalah sosial di Jepang saja, tetapi juga permasalahan sosial di dunia dewasa ini. Itu berarti bahwa relevansi kritik sosial yang dikemukakan dalam novel *Kappa* tidak terbatas pada masyarakat Jepang di masa lalu saja tetapi juga pada masyarakat dunia di masa kini.

Penelitian yang mengkaji kritik sosial dalam karya sastra sudah banyak dilakukan. Terdapat penelitian yang mengkaji karya sastra sebagai kritik sosial dengan mengangkat satu aspek dalam kehidupan sosial. Penelitian seperti itu antara lain misalnya penelitian Saputri, Wijaya & Huda mengenai novel *Memang Jodoh* dan *Siti Nurbaya* mengangkat kritik yang diajukan oleh kedua novel tersebut terhadap “budaya perkawinan masyarakat Minangkabau yang dianggapnya sebagai budaya yang rancu dan pincang” (2015, h.186). Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian sastra bandingan. Kajian atas

karya sastra sebagai kritik sosial yang dilakukan oleh Sudewa (2016) atas puisi-puisi Taufiq Ismail menunjukkan bahwa sasaran kritik sosial puisi-puisi tersebut mencakup kehidupan sosial yang lebih luas seperti hukum, hak asasi manusia, politik, ekonomi dan pendidikan. Rathee (2012) mengkaji novel Charles Dickens berjudul *Heart versus Head: Hard Times as a radical critique of Industrial Capitalism*. Dalam kajiannya Rathee meneliti mengenai penurunan derajat dan dehumanisasi kaum buruh dalam novel *Hard Times* karya Charles Dickens, yang diterbitkan pada 1854. Melalui kajian sosiologis Rathee menggali keadaan kaum buruh yang tertindas. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa keadaan masyarakat pada waktu itu bersesuaian dengan teori sosial pada masa itu yang dipengaruhi oleh darwinisme. Teori darwinisme sosial menerapkan konsep seleksi alam teori evolusi Darwin ke dalam teori sosial (Mogilski, 2016). Kajian Shahwan (2017) atas novelet George Orwell berjudul *Animal Farm* dilakukan dengan tiga pendekatan kritik sastra yaitu kritik sastra psikoanalitis, kritik sastra marxis dan kritik sastra tanggapan pembaca (*reader-response*). Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis dan menemukan wawasan-wawasan baru ke dalam khazanah kritik novelet *Animal Farm*. Shakury (2013) mengkaji novel Orwell lainnya yang berjudul *1984* sebagai sebuah novel yang memberi peringatan akan bahaya totalitarianisme dengan menggunakan pendekatan mimetik. Kajiannya menunjukkan bahwa pesimisme Orwell dalam memandang masa depan tidak selaras dengan kenyataan historis yaitu rakyat dapat berjuang melawan pemerintah totaliter. Johnson (2011) mengkaji novel *Brave New World* karya Aldous Huxley sebagai suatu karya satir. Hasil kajiannya memperlihatkan novel ini sebagai gambaran ironis sifat manusia yang berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan menggunakannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, namun akhirnya pengetahuan yang mereka miliki dan aplikasinya dalam kehidupan menjadi musuh kehidupan itu sendiri karena

mengingkari kodrat manusia. Ho (1993) mengkaji novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa sebagai sebuah karya distopis yang merupakan sebuah evaluasi negatif atas modernisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Jepang. Ho menunjukkan bahwa dalam novel *Kappa* keburukan yang terjadi dalam masyarakat bukanlah hasil proses modernisasi, melainkan merupakan akibat sifat-sifat hakiki manusia itu sendiri sebagai makhluk yang angkuh, egois, penuh kecurigaan dan wanita sebagai makhluk yang emosional.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas, penelitian ini mengkaji novel *Kappa* sebagai suatu karya sastra yang mengandung kritik sosial melalui pendekatan struktural-semiotik. Pendekatan struktural-semiotik digunakan karena novel *Kappa* merupakan suatu novel alegori. Novel *Kappa* sebagai suatu struktur objektif merupakan suatu sistem tanda. Sebagai suatu sistem tanda novel *Kappa* tidak lagi berdiri sendiri lepas dari lingkungan sosial dan temporal di luar novel itu. Kritik yang diajukan dalam novel *Kappa* tidak semata-mata menunjukkan keburukan yang sudah atau sedang terjadi, melainkan juga bahaya-bahaya yang mengancam kehidupan sosial di masa datang. Melalui pendekatan struktural-semiotik kajian ini dapat memadukan pandangan bahwa bahaya-bahaya sosial diakibatkan oleh perubahan sosial seperti modernisasi dengan pandangan bahwa bahaya sosial itu merupakan akibat sifat-sifat hakiki manusia yang negatif.

B. Fokus dan subfokus penelitian

Fokus penelitian ialah kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa melalui suatu kajian struktural-semiotik.

Subfokus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari struktur novel *Kappa* yaitu (a) tema, (b) tokoh, (c) latar dan (d) alur.
2. Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari semiotika Peirce yaitu (a) ikon, (b) indeks, dan (c) simbol.

C. Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian

Masalah penelitian ialah “Bagaimanakah kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari pendekatan struktural-semiotik?”.

Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kritik sosial dikemukakan dalam novel *Kappa* ditinjau dari struktur novel yaitu tema, tokoh, alur dan latar?
2. Bagaimanakah kritik sosial dikemukakan dalam novel *Kappa* ditinjau dari semiotika Peirce yaitu ikon, indeks dan simbol?

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dari segi teoretis dalam hal pengembangan penggunaan teori semiotika Peirce dalam kajian karya sastra khususnya menyangkut kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa Jepang pada tingkat pendidikan tinggi. Hasil analisis novel *Kappa* dapat menjadi bantuan baik bagi pengajar yang bermaksud memanfaatkan karya sastra sebagai materi pengajaran, maupun bagi pembelajar atau mahasiswa bahasa Jepang yang bermaksud meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang, terutama kemampuan membaca. Selain itu, dengan memahami makna sebenarnya novel *Kappa* sebagai kritik terhadap masyarakat Jepang pada era modernisasi, dapat menimbulkan motivasi dan minat mahasiswa untuk mendalami masyarakat dan sejarah Jepang.